

**ANALISIS FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI
FINANCIAL STATEMENT FRAUD
Wahyu Budiyanto*, Dewita Puspawati
Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
b200180280@student.ums.ac.id, dp123@ums.ac.id**

Abstrak

Fraud laporan keuangan ialah sebuah perbuatan yang sengaja dilakukan untuk melakukan kecurangan yang diterapkan oleh seorang manajemen guna menyajikan informasi keuangan secara manipulasi supaya kinerja dari manajemen dipandang baik oleh para pemakai informasi keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang ada pada *Fraud Hexagon Model* dalam mendeteksi terdapatnya *Fraud* laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan yang listed di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2017-2020. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang dipakai untuk menyeleksi sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 86 sampel selama 4 tahun pengamatan. Penelitian ini memakai analisis regresi logistic untuk melakukan analisis data yang diolah dengan memakai aplikasi *SPSS 21*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Stability*, *Financial Targets*, serta *Collusion* berpengaruh terhadap *Fraud* laporan keuangan. Sedangkan faktor lain yang terdapat dalam *Fraud Hexagon Model* tidak berpengaruh terhadap *Fraud* laporan keuangan yaitu *Externall Pressure*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Rationalizaion*, *Capability* serta *Arrogance*.

Kata Kunci: *Fraud*, *Fraud Hexagon*, *Fraud* Laporan Keuangan

Abstract

Financial statement fraud is an act that is deliberately done to commit *fraud* applied by a management to present financial information in manipulation so that the performance of management is viewed well by users of financial information. This research is intended to find out the factors that exist in the *Fraud Hexagon Model* in detecting the number of *fraud financial statements*. The sample used in this study is a company listed in the *Jakarta Islamic Index* (JII) in 2017-2020. The sampling method is done by *purposive sampling* method used to select samples based on certain criteria so that 86 samples are obtained during 4 years of observation. This study uses logistic regression analysis to analyze data processed using the *SPSS 21* application. The results of this study show that *Financial Stability*, *Financial Targets*, and *Colluison* influence *fraud in financial statements*. While other factors contained in the *Fraud Hexagon Model* have no effect on *Financial Statement Fraud*, namely *Externall Pressure*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Rationalizaion*, *Capability* and *Arrogance*.

Keywords: *Fraud*, *Hexagon Fraud*, *Financial Statement Fraud*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sebuah fasilitas yang bisa dipakai guna menyediakan informasi keuangan serta seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sebagai sebuah instrumen penting dalam menyajikan informasi untuk pihak berkepentingan. Informasi yang ada pada laporan keuangan bisa menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan serta menunjukkan tanggungjawab manajemen atas kinerjanya kepada perusahaan. Manajemen harus mampu menyajikan informasi secara tepat dan relevan agar terbebas dari kecurangan ataupun kekeliruan yang disebabkan karna salah saji material. Kelalaian maupun kesengajaan yang bersifat material tersebut bisa saja mempengaruhi pihak yang berkepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan (Suryani, 2019). Oleh karena itu, seluruh informasi yang ada didalam laporan keuangan wajib sesuai dengan ketentuan yang terdapat didalam suatu perusahaan. Namun saat ini, banyak perusahaan yang

menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan ketentuan, sehingga menyebabkan terjadinya penerapan *fraud* ataupun yang dikenal dengan istilah kecurangan (Nurardi & Wijayanti, 2021).

Berdasarkan situs resmi (ACFE), menerangkan jika *fraud* ialah tindakan penipuan ataupun penyimpangan yang diperbuat berdasarkan unsur kesengajaan oleh pihak tertentu yang bertujuan untuk menutupi kesalahan yang dilakukan dengan menerapkan manipulasi laporan keuangan sehingga bisa merugikan pihak yang berkepentingan hanya demi kepentingan individu. Menurut survei dari (ACFE, 2019) menerangkan jika tingkatan *fraud* yang sangat merugikan di Indonesia terjadi sebab perbuatan korupsi sebesar 69,9% yang diperoleh dari sebanyak 167 responden yang melaporkan jika korupsi ialah *fraud* yang sangat merugikan, berikutnya penyalahgunaan aktivitas sebesar 20,9% yang dinyatakan oleh 50 responden serta kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2% yang dinyatakan oleh 22 responden. Hal ini menunjukkan jika *financial statement fraud* sangat merugikan untuk pihak yang berkepentingan.

Kasus *fraud* laporan keuangan yang merugikan pihak berkepentingan pernah terjadi pada PT Sentul City Tbk dimana direktur utama mereka yaitu Kwee Cahyadi Kumala ataupun Swie Teng dijadikan sebagai tersangka atas dugaan kasus kecurangan laporan keuangan yang berupa korupsi. Kwee Cahyadi Kumala ikut serta dalam kasus pengembangan pengalihan fungsi hutan di Kabupaten Bogor yang menyeret Rachmat Yasin selaku Bupati Bogor dan sebagai tersangka karena dianggap telah menerima suap yang diberikan direktur utama (Adzkie, 2015)

Mulai terdapatnya kasus *fraud* laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga diperlukan suatu alat pengendali *fraud* yang bisa dijadikan sebagai indikator dalam mendeteksi apakah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan mengandung *fraud* ataupun tidak. Terdapat unsur yang bisa mempengaruhi *fraud* laporan keuangan hal ini sudah dibuktikan lewat model pendeteksian *fraud* yang digagas oleh Cressey tahun 1953 yang dikenal dengan istilah *fraud triangle model*. Seiring dengan berjalannya waktu model pendeteksian kecurangan laporan keuangan telah dikembangkan oleh (Vousinas, 2019) yang dikenal dengan istilah *fraud hexagon model* yang menggambarkan penyempurnaan dari komponen *fraud pentagon theory* yang sebelumnya cuma ada 5 elemen yakni *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance*, setelah itu ada tambahan faktor *Collusion*. Oleh sebab itu peneliti dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan memakai *Fraud Hexagon Model*.

Penelitian ini ialah sebuah pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019) penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana perbedaannya terdapat pada sampel dan variabel yang dipakai. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang *listed* dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2017-2020 sedangkan sampel penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang *listed* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, capability*, serta *arrogance*. Sedangkan variabel yang dipakai dalam penelitian sebelumnya yaitu, *Financial Target, Financial Stability, Nature of Industry, External Pressure, Auditor Change, Frequent number of CEO's picture, Change of Directors*, dan *CEO duality*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

(Jensen & Meckling, 1976) menerangkan jika *agency theory* (teori keagenan) adalah ikatan kerja sama antara *principal* yakni pemegang saham yang bertugas sebagai orang yang memberikan kewenangan kepada agen (orang lain) yakni seorang manajemen agar bekerja demi kepentingan *principal* dan melakukan pengambilan keputusan yang bermanfaat untuk

keuntungan *principal*. Adanya hubungan ini bisa mengakibatkan informasi menjadi tidak seimbang yang dikenal dengan sebutan asimetri informasi. Hal tersebut terjadi apabila terdapat informasi yang disembunyikan oleh manajemen untuk kepentingan para *shareholders* (*principal*) dalam melakukan pengambilan keputusan (Amara. *et al.*, 2013) Terdapatnya informasi yang tidak seimbang antara *principal* serta *agent* bisa menimbulkan *fraud* laporan keuangan. Hal ini disebabkan adanya sebuah peluang yang bisa dimanfaatkan oleh *agent* yang tidak dikenal oleh *principal* sehingga *fraud* laporan keuangan bisa terjadi. Tidak hanya itu *fraud* laporan keuangan bisa terjadi diakibatkan oleh adanya permintaan yang berlebihan dari *principal* terkait dengan target yang harus dicapai sehingga membuat *agent* melakukan tindakan *fraud*.

Financial Statement Fraud

Menurut ACFE dalam (Septriyani & Handayani, 2018) mengartikan jika *fraud* laporan keuangan adalah sebuah perbuatan yang dilakukan oleh pihak ketiga dengan unsur kesengajaan ataupun suatu kelalaian yang bisa mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan menjadi salah saji sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan sebab data yang disajikan tidak akurat. Tersajinya suatu laporan keuangan yang terindikasi *fraud* didalamnya dapat menyebabkan menurunnya integritas keuangan sehingga dapat mempengaruhi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan. *Fraud* laporan keuangan biasanya dijalankan para manajemen untuk membuat laporan keuangan menjadi salah saji material sehingga bisa merugikan investor ataupun kreditor, selain itu auditor juga merupakan korban terjadinya *fraud* laporan keuangan sebab bisa mengurangi reputasi bahkan sampai kehilangan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan (Aprilia, 2017).

Fraud Hexagon Theory

Model dari *Fraud hexagon* ialah suatu teori yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas ditahun 2019. Teori ini ialah penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya yang bisa menerangkan mengapa orang-orang melaksanakan tindakan *fraud*. Pada tahun 1953 Donald R. Cressey menemukan teori kecurangan dengan 3 faktor ataupun dikenal dengan *fraud triangle* yang timbul sebab terdapatnya 3 keadaan yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*) teori ini merupakan teori kecurangan yang pertama. Ketiga faktor tersebut saling support serta jadi pilar dalam mendeteksi *fraud*. Setelah itu munculnya suatu pemikiran baru dalam mendeteksi *fraud* yang dinamakan *fraud diamond* dengan menambahkan elemen keempat yakni kapabilitas (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004)

Kemudian kedua teori tersebut mengalami perkembangan menjadi *fraud pentagon* dengan melakukan penambahan *risk factor* yang berupa arogansi (*arrogance*) (Crowe, 2012). Pada akhirnya teori tersebut dikembangkan lagi oleh Georgios L. Vousinas di tahun 2019 dengan adanya tambahan faktor kolusi (*collusion*) yang diprediksi bisa mempengaruhi terbentuknya *financial statement fraud*. *Fraud hexagon* memiliki 6 komponen yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*) serta kolusi (*collusion*). 6 faktor yang ada pada *fraud hexagon* ialah penyempurnaan dari teori sebelumnya dengan adanya faktor baru yakni kolusi (*collusion*). Berikut gambar beserta uraiannya yaitu :

Gambar 2.1
Fraud Hexagon



Fraud hexagon model oleh Vousinas (2019).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Laporan Keuangan*

Financial Stability adalah suatu kondisi yang bisa mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sedang tidak stabil (Skousen *et al.*, 2009). Kondisi ataupun keadaan keuangan yang baik merupakan harapan dari semua perusahaan hal ini disebabkan karena ingin menarik atensi dari para investor ataupun para kreditor agar memiliki gambaran yang baik tentang perusahaan. Oleh karena itu, terkadang hal tersebut menjadi suatu sasaran bagi manajemen guna melaksanakan tindakan *fraud*, karna adanya tuntutan dari perusahaan agar keadaan keuangan tetap stabil.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat (Pamungkas, 2018) yang membuktikan bahwa variabel *financial stability* mempengaruhi secara signifikan *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *financial stability* maka semakin menunjukkan terjadinya *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan maka bisa ditarik hipotesis yaitu:

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan*

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraud Laporan Keuangan*

External Pressure bisa diartikan sebagai kemampuan dalam memenuhi ekspektasi berupa pembayaran utang ataupun memenuhi kesepakatan perjanjian utang yang berasal dari pihak eksternal (Ardiyani & Utaminingsih, 2015) Adanya suatu tekanan yang berlebihan bisa menimbulkan seorang manajemen memungkinkan melaksanakan tindakan kecurangan karna terdapatnya tuntutan yang diberikan oleh pihak luar ataupun pihak ketiga. *External Pressure* bisa diprosikan dengan beberapa cara yaitu dihitung dengan menggunakan rasio *leverage*, (Skousen *et al.*, 2009)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurardi & Wijayanti, 2021) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan maka bisa ditarik hipotesis yaitu :

H2 : *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan*

3. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraud Laporan Keuangan*

Financial Target ialah suatu keadaan yang bisa menyebabkan sebuah tekanan untuk pihak manajemen terkait dengan pencapaian target perusahaan. *Financial Target* adalah salah satu alasan mendasar yang membuat seorang manajemen untuk melakukan *fraud* hal ini dilakukan untuk menunjukkan kinerjanya sehingga dapat memenuhi keinginan dari pihak yang berkepentingan terkait dengan target

keuangan yang berupa keuntungan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Perhitungan *return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk menghitung *Financial Target*.

Return on asset (ROA) bisa dijadikan sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi target *return on asset* (ROA) yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih tinggi. Oleh karena itu *return on asset* (ROA) bisa dijadikan sebagai proksi untuk menggambarkan terjadinya *financial target*. Hasil penelitian (Herdiana & Sari, 2018) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H3 : *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

4. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

Nature of Industry ialah suatu perusahaan yang didalamnya terdapat sebuah kondisi yang idealis sehingga dapat menimbulkan sebuah ancaman karena memberikan kesempatan pihak ketiga untuk melaksanakan tindakan *fraud* hal ini dapat menimbulkan salah saji laporan keuangan. Terdapat beberapa akun misalnya, akun piutang tidak tertagih serta persediaan yang sudah usang yang harus membutuhkan estimasi dalam melakukan pengukurannya (Sari & Nugroho, 2020). Dalam melakukan estimasi akun piutang tak tertagih dan persediaan usaha membutuhkan sebuah penilaian subjektif dari manajemen untuk memperkirakan nilai saldonya. Dalam praktiknya kedua akun tersebut menjadi atensi utama bagi seorang manajemen apabila ingin melakukan sebuah manipulasi laporan keuangannya supaya kondisi perusahaan dipandang ideal didalam industrinya. Hasil penelitian (Pamungkas, 2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan . Bersumber dari pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu :

H4 : *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

Ineffective of Monitoring ialah keadaan dimana perusahaan mempunyai pengawasan yang lemah sehingga menyebabkan pengawasan kinerja perusahaan menjadi kurang efektif. Pengawasan yang lemah bisa menimbulkan *fraud* laporan keuangan karena adanya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen. Menurut Beasley dalam (Rusmana & Tanjung, 2019) pengawasan oleh dewan komisaris dari pihak independen dapat meminimalisir terjadinya praktik *fraud* laporan keuangan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Herdiana & Sari, 2018) yang menyimpulkan jika *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Ineffective Monitoring* maka dapat dikatakan jika seorang manajemen sedang menjalankan praktik kecurangan yang bisa berupa manipulasi laporan keuangan. Bersumber pada pernyataan tersebut sehingga bisa dirumuskan hipotesis yaitu :

H5 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

6. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

Rationalization dapat dikatakan sebagai perbuatan pembelaan yang timbul didalam benak seorang manajemen pada saat tindakan kecurangan sudah terjadi. Perbuatan tersebut dilaksanakan supaya merasa aman sehingga bisa terhindar dari tindak pidana (Aprilia, 2017). *Rationalization* bisa diukur dengan *change in auditor* yang biasanya ditugaskan oleh perusahaan supaya mengaudit laporan keuangannya. Terdapatnya *change in auditor* dapat memungkinkan timbulnya *fraud* laporan keuangan dapat meningkat. Hasil penelitian (Siddiq *et al.*, 2017)

menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Dari uraian tersebut hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H6 : *Rationalization* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

7. Pengaruh *Capability* terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

Capability bisa menunjukkan besarnya keahlian ataupun kapasitas yang dipunyai oleh seseorang guna melakukan tindakan *fraud* di dalam lingkungan perusahaan. Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) dalam (Sari & Nugroho, 2020) menyatakan jika adanya pergantian direksi merupakan bentuk dari terdapatnya *conflict of interest*. Salah satu faktor yang menunjang terjadinya *Fraud* laporan keuangan adalah adanya pergantian direksi (*Change in Directors*) hal ini dilakukan supaya mendapatkan direksi baru dengan mutu yang lebih baik. Hasil penelitian (Siddiq *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Dari uraian tersebut hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H7 : *Capability* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

8. Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

Arrogance adalah perilaku superioritas ataupun keegoisan dari seseorang yang percaya jika aturan tidak berlaku secara individu. Arogansi dapat membawa adanya dampak *fraud* laporan keuangan. Menurut (Tessa & Harto, 2016) menerangkan jika foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang berada didalam *annual report* perusahaan bisa menjelaskan tingkatan arogansi ataupun keegoisan yang dipunyai seorang CEO.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Sari & Nugroho, 2020), yang membuktikan bahwa tingkat arogansi dari sang CEO dapat dilihat dari tingkat kemunculan gambarnya yang terdapat di *annual report*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik suatu hipotesis:

H8 : *Arrogance* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

9. Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

Kolusi merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan perjanjian yang menyesatkan suatu pihak dimana pihak yang tertipu antara 2 orang ataupun lebih, dimana salah satu pihak akan berusaha mengambil perbuatan untuk berbuat curang atas hak yang dimiliki kepada pihak ketiga (Vousinas, 2019). Kolusi ialah komponen baru yang ada pada *Fraud Hexagon Model* Kolusi sendiri memainkan peran yang cukup vital dalam mendeteksi adanya *fraud*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sari & Nugroho, 2020) yang menyatakan jika kolusi yang di proksikan dengan kerjasama di proyek antara pihak swasta dengan pemerintah dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka bisa ditarik hipotesis:

H9 : *Collusion* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, yaitu sebuah penelitian yang indikator utamanya memakai angka yang terdapat dalam variabel penelitian guna menanggapi problematika yang ada dalam penelitian. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dipakai guna meneliti sampel ataupun populasi tertentu serta analisis data yang bersifat statistik yang digunakan guna menguji hipotesis (Sugiyono, 2017). Didalam penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui bagaimana hubungan antara *financial targets*, *financial stability*, *externall pressure*, *nature of indusrty*, *ineffective monitoring*, *rationalizaton*, *capability*, *arrogance* serta *collusion* dalam mendeteksi apakah perusahaan yang *listed* di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2017-2020 terdeteksi melakukan *fraud* laporan keuangan. Populasi yang terdapat di dalam penelitian ini sebanyak 86 sampel, yang diambil dengan memakai teknik *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel

dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sudah ditentukan. Kriteria tersebut adalah : (1) Perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang selalu masuk perhitungan pada tahun 2017-2020 secara berturut-turut pada tahun yang sama, (2) Perusahaan JII yang mengeluarkan laporan tahunan pada website perusahaan ataupun website BEI selama tahun 2017-2020 secara lengkap, (3) Perusahaan JII yang mengeluarkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, (4) Perusahaan JII yang menyajikan data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian selama tahun 2017-2020. Untuk memudahkan penelitian ini peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 21 untuk menganalisis data. Kemudian setelah data telah terkumpul maka dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression analysis*).

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Financial Statement Fraud

Dalam penelitian ini *fraud* laporan keuangan diprosikan dengan memakai perhitungan *Beneish M-Score*. Menurut (Beneish, 1999) terdapat 8 variabel yang signifikan guna mendeteksi terdapatnya *fraud*, dimana variabel-variabel tersebut yaitu :

1. *Day's Sales in Receivables Index* (DSRI)

$$DSRI = \frac{(Piutang_t / Penjualan_t)}{(Piutang_{t-1} / Penjualan_{t-1})}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI)

$$GMI = \frac{(Laba Kotor_{t-1} / Penjualan_{t-1})}{(Laba Kotor_t / Penjualan_t)}$$

3. *Asset Quality Index* (AQI)

$$AQI = \frac{[Total Aset - \frac{(Aset Lancar_t + Aset Tetap_t)}{Total Aset}]}{[Total Aset - \frac{(Aset Lancar_{t-1} + Aset Tetap_{t-1})}{Total Aset_{t-1}}]}$$

4. *Sales Growth Index* (SGI)

$$SGI = \frac{Penjualan_t}{Penjualan_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index* (DEPI)

$$DEPI = \frac{[\frac{Depresiasi_{t-1}}{(Aset Tetap_{t-1} + Depresiasi_{t-1})}]}{[\frac{(Depresiasi_t)}{Total Aset_{t-1} + Depresiasi_t}]}$$

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{\frac{SGA_t}{Penjualan_t}}{\frac{SGA_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}}$$

7. *Leverage (LVGI)*

$$LVGI = \frac{\frac{Total Liabilitas_t}{Total Aset_t}}{\frac{Total Liabilitas_{t-1}}{Total Aset_{t-1}}}$$

8. *Total Accrual to Total Assets (TATA)*

$$TATA = \frac{Laba Setelah Pajak - Arus Kas Operasional}{Total Aset}$$

Setelah 8 rasio keuangan diatas dihitung, selanjutnya dibuat rumus matematika pada model Beneish M-Score : $-4,84 + 0.920 \times DSRI + 0.528 \times GMI + 0.404 \times AQI + 0.892 \times SGI + 0.115 \times DEPI - 0.172 \times SGAI - 0.327 \times LVGI + 4.697 \times TATA$

Hal ini berarti jika nilai M-Score yang didapat dari perhitungan diatas $\geq -2,22$ sehingga bisa diindikasikan bahwa perusahaan sedang terdeteksi melaksanakan *fraud*, sedangkan apabila diperoleh angka $\leq -2,22$ maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan *fraud* (Beneish *et al.*, 2013). Kecurangan dalam pelaporan keuangan di ukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan apabila perusahaan tergolong melakukan tindakan kecurangan atau manipulasi bisa ditulis dengan angka "1" sedangkan sebaliknya jika tidak tergolong melakukan tindakan kecurangan ditulis angka "0".

Financial Stability

Financial Stability ialah keadaan keuangan suatu perusahaan yang sedang dalam kondisi yang stabil (Skousen *et al.*, 2009). *ACHANGE* atau yang dikenal dengan pertumbuhan aset dapat digunakan untuk memproksikan *Financial Stability* yang bisa dihitung memakai formula sebagai berikut :

$$FNST = \frac{Total Aset_t - Total Aset_{(t-1)}}{Total Aset_t}$$

(Skousen *et al.*, 2009)

Externall Pressure

Externall Pressure ialah suatu tekanan berlebihan yang bisa mengakibatkan seorang manajemen memungkinkan untuk mengaplikasikan tindakan kecurangan karna terdapatnya tuntutan yang diberikan oleh pihak luar ataupun pihak ketiga. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk memproksikan *Externall Pressure* (EXPR) yang dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$EXPR = \frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$$

(Skousen *et al.*, 2009)

Financial Targets

Financial Target merupakan resiko yang diakibatkan karna adanya suatu *pressure* yang terlalu banyak dari pihak eksternal kepada manajemen agar meraih target keuangan. Berdasarkan penelitian dari (Skousen *et al.*, 2009) menerangkan jika *return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk menilai kinerja dari seorang manajemen serta penentuan peningkatan upah, bonus ataupun insentif. *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan untuk memproksikan *Financial Target* (FTGR) yang bisa dihitung memakai formula sebagai berikut :

$$FTGR = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(Skousen *et al.*, 2009)

Nature of Industry

Nature of Industry merupakan kondisi yang merepresentasikan idealnya suatu perusahaan dalam kelompok industrinya. Variabel *Nature of Industry* dapat diukur dengan piutang yang hitung memakai formula sebagai berikut :

$$NIND = \frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

(Skousen *et al.*, 2009)

Ineffective Monitoring

Ineffective Monitoring ialah suatu pengawasan kurang efektif didalam perusahaan yang bisa memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. *Ineffective Monitoring* (INMO) bisa dihitung dengan proporsi dewan komisaris independen yaitu :

$$INMO = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

(Skousen *et al.*, 2009)

Rationalization

Rationalization ialah sebuah sikap pembelaan yang terdapat didalam benak seorang manajemen pada saat perbuatan *fraud* telah terjadi. *Rationalization* didalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy* dimana bila ada sebuah pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) di dalam suatu perusahaan maka akan di beri angka 1, dan sebaliknya bila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan di beri angka 0. (Damayani *et al.*, 2019)

Capability

Capability bisa menunjukkan seberapa besar kapasitas ataupun keahlian yang dimiliki oleh seseorang sehingga bisa melakukan tindakan tidak jujur di dalam area perusahaan. *Capability* bisa dihitung dengan memakai variabel *dummy* yang diproksikan dengan *change in directors*. Dimana bila suatu perusahaan mengalami pergantian susunan direksi dapat di berikan angka 1, sedangkan bila tidak ada pergantian susunan direksi maka akan di beri angka 0 (Rusmana & Tanjung, 2019)

Arrogance

Arrogance adalah perilaku superioritas ataupun keegoisan dari seseorang yang percaya jika aturan tidak berlaku secara individu. *Arrogance* diprosikan dengan jumlah gambar CEO yang ada dalam *annual report* (Tessa & Harto, 2016)

Collusion

Vousinas (2019) menerangkan jika kolusi berkaitan dengan perjanjian yang membuat satu pihak akan merasa tertipu, hal ini dikarenakan salah satu pihak akan berusaha melakukan perbuatan secara curang atas hak yang dimiliki kepada pihak ketiga. *Collusion* (COLL) diprosikan dengan menggunakan variabel dummy, dimana bila suatu perusahaan menjalin kolusi dengan proyek pemerintah maka di beri angka 1, dan jika perusahaan tidak menjalin hubungan dengan proyek pemerintah maka di beri angka 0 (Sari & Nugroho, 2020).

Adapun sebuah model regresi yang bisa dibuat persamaan model yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

$$FST = \alpha + \beta_1 FNST + \beta_2 EXPR + \beta_3 FTGR + \beta_4 NIND + \beta_5 INMO + \beta_6 RAZ + \beta_7 CAPA + \beta_8 ARRO + \beta_9 COLL + e$$

Keterangan :

FSF : *Financial Statement Fraud*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$: Koefisien Regresi

FNST : *Financial Stability*

EXPR : *External Pressure*

FTGR : *Financial Targte*

NIND : *Nature of Industry*

INMO : *Ineffective Monitoring*

RAZ : *Rationalization*

CAPA : *Capability*

ARRO : *Arrogance*

COLL : *Collusion*

E : Kesalahan Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Uji Goodness of Fit Test

Tabel 4.1

Hasil Uji *Goodness of Fit Test*

<i>Chi-Square</i>	Df	Signifikansi	Keterangan
5,192	8	0,737	Model Fit

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit Test* tabel 4.1 menyatakan jika nilai signifikansi sebesar 0,737. Dari hasil tersebut, nilai signifikansi yang didapat dari model penelitian ini lebih besar dari 5% ataupun 0,05 sehingga bisa ditarik kesimpulan jika model tersebut sanggup untuk memprediksi nilai penelitiannya ataupun dengan kata lain model tersebut diterima karna data penelitiannya cocok

1.2. Uji Overall Fit Model Test

Tabel 4.2

Hasil Uji *Overall Fit Model Test*

Keterangan	-2 <i>Log Likelihood</i>
<i>Block number : 0</i>	99,880
<i>Block number : 1</i>	76,093

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil uji *Overall Fit Model Test* yang menyatakan jika terdapat nilai -2 *likelihood* diawal (*block number = 0*) adalah 99,880. Kemudian

setelah dimasukkan 9 variabel bebas sehingga diperoleh nilai *-2 likelihood* diakhir (*block number = 1*) yang mengalami penurunan menjadi 76,093. Sehingga bisa ditarik kesimpulan jika model regresi yang dihipotesiskan sudah *fit* dengan data hal ini diakibatkan karena terjadi penurunan nilai *likelihood*.

1.3. Uji Nagelkerke R^2

Tabel 4.3
Hasil Uji Nagelkerke R^2

<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelke R Square</i>
76,093 ^a	0,242	0,352

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil yang terdapat dalam tabel 4.3 dari uji *Nagelkerke R^2* menyatakan jika nilai *Nagelke R^2* 0,352 sehingga bisa ditarik kesimpulan jika tiap variabel independen (*Fraud Hexagon Model*) sanggup untuk memberikan penjelasan terhadap variabel terikat (*Financial Statement Fraud*) sebesar 35,2% sedangkan sisinya sebesar 64,8% (100%-35,2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat didalam penelitian ini.

1.4. Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		<i>Financial Statement Fraud</i>		<i>Percentage Correct</i>
<i>Tidak Melakukan Fraud</i>	<i>Melakukan Fraud</i>	<i>Tidak Melakukan Fraud</i>	<i>Melakukan Fraud</i>	
<i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Tidak Melakukan Fraud</i>	56	7	88,9
<i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Melakukan Fraud</i>	12	11	47,8
<i>Overall Percentage</i>				77,9

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan uji matriks klasifikasi (*Classification Table*) pada tabel 4.4 maka bisa diartikan jika suatu laporan keuangan bisa diprediksi yang terindikasi melakukan *Fraud* laporan keuangan sebesar 47,8%. Hal ini membuktikan bahwa dengan memakai uji matriks klasifikasi ditemui sebanyak 11 perusahaan sampel (47,8%) yang diprediksi terindikasi melakukan *Financial Statement Fraud*. Sedangkan berdasarkan tabel 4.4 dapat juga diartikan jika laporan keuangan yang diprediksi tidak terindikasi melakukan *Fraud* laporan adalah sebesar 88,9%. Hal ini membuktikan bahwa dengan memakai uji matriks klasifikasi ditemui sebanyak 56 perusahaan sampel (88,9%) yang tidak terindikasi melaksnakan *Fraud* laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, nilai *overall percentage* adalah sebesar 77,9%.

1.5. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.5

Variabel	B	Signifikansi	Keterangan
<i>FNST</i>	8,479	0,019	H1 Diterima
<i>EXPR</i>	1,902	0,313	H2 Ditolak
<i>FTGR</i>	7,979	0,036	H3 Diterima
<i>NIND</i>	4,139	0,379	H4 Ditolak
<i>INMO</i>	-1,437	0,589	H5 Ditolak
<i>RAZ</i>	0,016	0,987	H6 Ditolak
<i>CAPA</i>	-0,678	0,295	H7 Ditolak

<i>ARRO</i>	-0,014	0,893	H8 Ditolak
<i>COLL</i>	1,535	0,037	H9 Diterima
<i>Konstanta</i>	-3,500	0,012	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari penjelasan yang terdapat dalam tabel tersebut maka bisa ditarik kesimpulan jika :

Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.5 variabel FNST yang diukur dengan rasio pertumbuhan aset menyatakan jika nilai signifikansi $0,019 \leq 5\%$. Oleh karena nilai signifikansi pada variabel ini $\leq 0,05$ ataupun 5% maka hipotesis ke-1 diterima. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini membuktikan jika variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan hal ini dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil sehingga membuat manajemen harus melakukan sebuah *fraud*. Selain itu terdapatnya sebuah tuntutan yang diberikan pihak luar supaya kondisi keuangan tetap stabil dapat menjadikan tekanan dalam diri seorang manajemen sehingga membuat mereka melakukan sebuah *fraud*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Nurardi & Wijayanti, 2021) dan (Pamungkas, 2018) yang membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan

***External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan*.**

Berdasarkan tabel 4.5 variabel EXPR yang diprosikan dengan rasio hutang menunjukkan nilai signifikansi $0,313 \geq 5\%$. Oleh karena nilai signifikansi pada variabel ini $\geq 0,05$ ataupun 5% maka hipotesis ke-2 ditolak. Sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian ini membuktikan jika variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian besar perusahaan dapat melunasi hutangnya disisi lain aset perusahaan mengalami peningkatan sehingga nilai *leverage* menjadi lebih rendah. Kondisi ini mengakibatkan manajemen tidak mendapatkan tekanan dari pihak luar seperti investor maupun kreditor untuk mendapatkan tambahan modal atau perjanjian hutang. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Sasongko & Wijyantika, 2019) yang menyatakan jika *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Financial Targets* berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.5 variabel FTGR yang diprosikan menggunakan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai signifikansi $0,036 \leq 5\%$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini membuktikan jika variabel *financial targets* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukkan jika Hipotesis ke-3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapatnya tekanan yang diberikan oleh pihak luar untuk mencapai *financial target* dapat memberikan tekanan bagi manajemen dalam melakukan *fraud*. *Return on Asset* (ROA) merupakan sebuah proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herdiana & Sari, 2018) membuktikan jika variabel *financial target* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan.

Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan
Berdasarkan tabel 4.5 variabel NIND yang diukur menggunakan rasio piutang menunjukkan nilai signifikansi $0,379 \geq 5\%$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian ini membuktikan jika variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukkan jika Hipotesis ke-4 ditolak. Hal tersebut terjadi disebabkan karena rata-rata perubahan nilai piutang usaha perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak mengakibatkan manajer melakukan *fraud* laporan keuangan. Uraian tersebut didukung oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019) yang membuktikan jika variabel *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan.

Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan
Berdasarkan tabel 4.5 variabel INMO yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris menyatakan nilai signifikansi 0,589 lebih dari 5%. Sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian ini membuktikan jika variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukkan jika Hipotesis ke-5 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan dari dewan komisaris independen hanya memberikan sedikit jaminan terhadap objektivitas hasil suatu laporan, namun pada dasarnya efektivitas jalannya suatu perusahaan bergantung kepada seluruh anggota dewan direksi. Hal ini memungkikan setiap perusahaan melakukan penambahan jumlah dewan komisaris independen supaya memenuhi aturan yang diberikan oleh BEI yaitu paling tidak 30% dari jumlah dewan komisaris yang ada. Dengan demikian jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi atau tidak berhubungan dengan manajemen dalam melakukan *fraud* laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Sari & Nugroho, 2020) yang menyimpulkan jika *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan.

Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan
Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan jika variabel *rationalization* yang diukur dengan *change in auditor* menyatakan nilai signifikansi $0,987 \geq 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan jika penelitian ini membuktikan bahwa variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa Hipotesis ke-6 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melakukan pergantian auditor bukan bermaksud untuk menghindari dari pendeteksian *fraud* laporan keuangan yang sebelumnya telah dilakukan oleh auditor lama, tetapi disebabkan karena perusahaan merasa tidak puas terhadap kinerja dari auditor eksternal sebelumnya. Hal ini yang mengakibatkan perusahaan melakukan *change in auditor* dengan harapan dapat memberikan atau meningkatkan kinerja dari perusahaan di masa mendatang. Hasil penelitian dari (Rusmana & Tanjung, 2019) membuktikan jika *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Capability* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Laporan Keuangan
Berdasarkan tabel 4.5 variabel *Capability* (CAPA) yang diukur dengan *change in directors* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,295 lebih dari 5%. Karena nilai signifikansi pada variabel ini lebih dari 0,05 atau 5% maka hipotesis ke-7 ditolak. Sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian ini membuktikan jika variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa perusahaan melakukan *change in directors* dikarenakan perusahaan ingin melakukan perbaikan kinerja dari seorang direksi dengan cara melakukan perubahan komposisi atau susunan

direksi lama dengan susunan direksi yang baru yang dianggap lebih kompeten dan dapat berkontribusi lebih dalam terhadap kemajuan suatu perusahaan, bukan untuk menghindari terjadinya praktik *Fraud* laporan keuangan. Hal penelitian dari (Nurardi & Wijayanti, 2021) membuktikan jika *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

***Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan**

Berdasarkan tabel 4.5 variabel *Arrogance* (ARRO) yang diprosikan dengan jumlah gambar CEO yang terdapat dalam laporan tahunan suatu perusahaan menunjukkan nilai signifikansi $0,893 \geq 5\%$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian ini membuktikan jika variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukkan jika Hipotesis ke-8 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya gambar CEO yang terpampang dalam *annual report* suatu perusahaan tidak menunjukkan tingkat *arrogance* atau superioritas dari seorang CEO tetapi gambar CEO yang terpampang di dalam *annual report* menunjukkan ide ataupun program yang dijalankan oleh CEO atau direktur utama serta dapat bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan sehingga tidak mengindikasikan terjadinya *Fraud* laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Damayani *et al.*, 2019) yang menyatakan jika *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

***Collusion* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan**

Berdasarkan tabel 4.5 variabel *Collusion* (COLL) yang diprosikan dengan kerja sama dengan proyek pemerintah menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,037 \leq 5\%$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian ini membuktikan jika variabel *collusion* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukkan jika Hipotesis ke-9 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerja sama proyek dengan pemerintah termasuk proyek yang besar. Namun pemerintah dalam menjalin kerja sama tidak mau asal-asalan memilih *tender* dalam menjalankan proyek tersebut. Pada dasarnya pemerintah juga memilah rekam jejak calon perusahaan yang akan dijadikan sebagai *tender*. Untuk dapat menjalin kerja sama proyek dengan pemerintah, perusahaan melakukan berbagai macam cara dalam menyajikan kinerja terbaik yang terdapat dalam *annual report*. Dalam hubungan ini dapat mengindikasikan bahwa kerja sama proyek antara perusahaan dan pemerintah dapat mengakibatkan terjadinya praktik *fraud* laporan keuangan dikarenakan dengan proyek yang besar pada umumnya perusahaan akan berusaha menyajikan laporan keuangan secara tidak wajar supaya dapat menarik minat pemerintah untuk bekerja sama (Sari & Nugroho, 2020)

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan guna memperoleh bukti yang empiris tentang pengaruh Tekanan (*Pressure*), yakni *Financial Targets*, *Financial Stability*, *External Pressure*. Kesempatan (*Opportunity*) yakni *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*. Rasionalisasi (*Rationalization*) yakni *Change in Auditor*. Kapabilitas (*Capability*) yakni *Change in Directors*. Arogansi (*Arrogance*) yakni *Frequent Number of CEO's Picture*. serta Kolusi (*Collusion*) terhadap *Fraud* laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2017-2020. Dari 9 hipotesis yang diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik, sehingga bisa ditarik kesimpulan jika variabel *financial stability*, *financial target* serta *collusion* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan. Sedangkan faktor lainnya yaitu *Externall Pressure*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Rationalizaion*, *Capability* serta *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *Fraud* laporan keuangan.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sampel dan memperluas sektor penelitian atau bahkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat digunakan semua sebagai sampel penelitian, kemudian bisa memakai proksi lain dalam mendeteksi *financial statement fraud* misalnya dengan *F-Score Model*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pertama saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala kemurahannya yang telah memberikan saya kelancaran maupun kemudahan untuk menyelesaikan penelitian ini serta kedua bapak/ibuk saya yang selalu memberikan support untuk tidak mudah menyerah.
2. Kemudian saya mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya yaitu Bu Dewita Puspawati yang telah memberikan pengarahan, kesabaran serta motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dan yang terakhir saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENCE

ACFE. (2019). *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>

Adzkiya, A. (2015). *Bos Sentul City Divonis Lima Tahun Penjara*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150608131800-12-58474/bos-sentul-city-divonis-lima-tahun-penjara>

Amara, I., Ben, A. A., & Jarboi, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3), 40–51. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v3-i3/34>

Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>

Ardiyani, & Utaminingsih. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i1.7761>

Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>

Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2), 57–82. <https://doi.org/10.2469/%0Afaj.v69.n5.8>

Crowe, H. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America*.

Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>

Herdiana, R., & Sari, S. P. (2018). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Seminar Nasional Dan Call For Paper III*, 402–420.

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Teory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Jurnal MAKSI*, 5(02), 227–243.

Nurardi, D., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019) Desnanda. *The 13th University Research Colloquium 2021*, 2019(3), 430–441.

Pamungkas, P. A. (2018). Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2016. *Skripsi*, 1–142.

Rusmana, & Tanjung. (2019). Oman Rusmana dan Hendra Tanjung - Stabilitas Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21.

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *In Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.

Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>

Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>Keuangan dengan Analisis Fraud Pentago. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>

Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>

Skousen, J. C., Smith, K. R., & Wright, J. C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: Te Effectivensess of Te Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>

Tessa, C. G., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.